

Dalihan Na Tolu dan Boras Si Pir Ni Tondi: Sosioteologi Kekerabatan dalam Pemulihan Trauma Kolektif

Dalihan Na Tolu and Boras Si Pir Ni Tondi: A Sociotheology of Kinship in the Recovery from Collective Trauma

Sukanto Limbong¹, Daniel Razsekar Panjaitan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi HKBP

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 August 2026

Revised 18 August 2026

Accepted 25 August 2026

Available online 1 September 2026

Keywords

Dalihan Na Tolu; Boras Si Pir Ni Tondi; sociotheology; collective trauma recovery after disasters; Toba Batak.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This article examines the practice of Boras Si Pir Ni Tondi in Toba Batak culture as a mechanism for recovering from collective trauma following disasters, using a kinship-centered sociotheological approach grounded in the structure of Dalihan Na Tolu. Drawing on the response of the Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Church to the victims of the flash floods in December 2025, this study argues that the effectiveness of the ritual lies not merely in the symbolism of rice, but in the kinship relationships that activate it. Within the framework of Dalihan Na Tolu, hula-hula (blessers) function as channels of spiritual and social restoration, dongan tubu (clan members) provide collective solidarity, and boru (recipients) affirm the restoration of their identity as integral members of a whole community. Through qualitative literature review and participant observation, the study finds that the ritual operates on two levels: sociologically, it restores kinship networks disrupted by disaster; theologically, it conveys blessing and hope to survivors. This study recommends strengthening the role of local kinship structures in community-based disaster response protocols.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji praktik Boras Si Pir Ni Tondi dalam budaya Batak Toba sebagai mekanisme pemulihan trauma kolektif pascabencana, dengan menggunakan pendekatan sosioteologi kekerabatan yang berpusat pada struktur Dalihan Na Tolu. Berangkat dari peristiwa respons Gereja HKBP terhadap korban banjir bandang Desember 2025, penelitian ini berargumen bahwa efektivitas ritual tidak terletak pada simbol beras semata, melainkan pada relasi kekerabatan yang mengaktifkannya. Dalam kerangka Dalihan Na Tolu, hula-hula (pemberi berkat) berfungsi sebagai saluran pemulihan spiritual dan sosial, dongan tubu (sesama marga) menyediakan solidaritas kolektif, dan boru (penerima) mengonfirmasi kembalinya identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang utuh. Melalui studi pustaka kualitatif dan observasi partisipatif, ditemukan bahwa ritual ini bekerja pada dua level: secara sosiologis, ia memulihkan jaringan kekerabatan yang tercerai-berai akibat bencana; secara teologis, ia menghadirkan berkat dan harapan bagi penyintas. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran struktur kekerabatan lokal dalam protokol penanggulangan bencana berbasis komunitas.

PENDAHULUAN

Bencana alam tidak hanya meninggalkan kerusakan fisik, tetapi juga melahirkan luka psikologis, sosial, dan spiritual yang mendalam bagi para penyintas. Kehilangan anggota keluarga, tempat tinggal, sumber penghidupan, dan rasa aman sering kali menimbulkan trauma berkepanjangan yang tidak dapat dipulihkan hanya melalui bantuan material. Dalam situasi demikian, agama dan budaya menjadi dua sumber daya penting yang membantu masyarakat menafsirkan penderitaan, membangun kembali harapan, serta memulihkan identitas yang terluka (Murni, 2023). Respons terhadap bencana tidak cukup dipahami sebagai tindakan kemanusiaan yang bersifat teknis, melainkan juga sebagai upaya pemulihan yang menyentuh dimensi terdalam kehidupan manusia.

Menjelang akhir tahun 2025, Indonesia kembali dihadapkan pada rangkaian bencana hidrometeorologi yang meluas. Banjir bandang dan tanah longsor terjadi di berbagai wilayah, termasuk Provinsi Sumatera Utara yang menjadi salah satu daerah dengan dampak sosial paling

signifikan. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), jutaan penduduk terdampak secara langsung maupun tidak langsung akibat bencana tersebut. Laporan media lokal mencatat bahwa sekitar 1,7 juta jiwa terdampak, baik dalam bentuk kehilangan tempat tinggal, gangguan aktivitas ekonomi, pengungsian, maupun korban jiwa (Gosumatera, 2025). Besarnya skala kerusakan yang terjadi memperlihatkan bahwa bencana tersebut tidak hanya menghancurkan infrastruktur dan ruang hidup masyarakat, tetapi juga meninggalkan trauma kolektif yang membutuhkan proses pemulihan jangka panjang.

Di tengah situasi tersebut, Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) mengambil bagian dalam pelayanan kemanusiaan bagi para korban. Bantuan yang diberikan tidak terbatas pada distribusi logistik, pelayanan pastoral, dan dukungan sosial, tetapi juga diwujudkan melalui praktik simbolik yang memiliki makna mendalam dalam budaya Batak, yaitu pemberian *Boras Si Pir Ni Tondi*. Dalam berbagai kunjungan pastoral kepada para korban, Ephorus HKBP bersama para pelayan gereja menaburkan beras di atas kepala penerima sambil menyampaikan doa penguatan dan pengharapan. Praktik tersebut menjadi bagian dari pelayanan penghiburan kepada masyarakat yang terdampak bencana. Kehadiran ritus ini menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana tidak hanya dipahami sebagai pemulihan kondisi material, melainkan juga sebagai pemulihan semangat hidup, martabat, dan harapan komunitas yang sedang mengalami penderitaan (Silitonga, Situmorang, & Sihotang, 2025).

Fenomena ini menarik perhatian karena *Boras Si Pir Ni Tondi* bukanlah unsur yang berasal dari tradisi liturgi Kristen Barat. Tradisi tersebut berakar dalam kosmologi Batak yang telah hidup jauh sebelum kedatangan agama Kristen ke Tanah Batak. Dalam kebudayaan Batak, *boras* (beras) dipahami sebagai simbol kehidupan, kesejahteraan, kekuatan, dan berkat, sedangkan *tondi* merujuk pada daya hidup yang memberi vitalitas kepada manusia (Hutasoit, Lattu, & Timo, 2020). Oleh karena itu, pemberian *Boras Si Pir Ni Tondi* dimaksudkan sebagai tindakan simbolik untuk menguatkan seseorang yang sedang mengalami kesedihan, ketakutan, kelemahan, atau situasi krisis (Sitindaon, 2025). Menariknya, praktik yang lahir dari tradisi lokal tersebut tidak ditinggalkan setelah proses kristenisasi berlangsung, melainkan diadopsi, ditafsirkan ulang, dan diintegrasikan ke dalam kehidupan gerejawi HKBP sebagai salah satu medium pastoral yang bermakna (Aritonang, 2009).

Meskipun hubungan antara kekristenan dan budaya Batak telah menjadi perhatian banyak peneliti, sebagian besar kajian selama ini berfokus pada sejarah kristenisasi Tanah Batak, transformasi adat setelah kedatangan misi Kristen, inkulturasi liturgi, maupun relasi antara adat dan identitas gereja Batak (Aritonang, 2009; Siahaan, 2012; Simanjuntak, 2015). Di sisi lain, penelitian mengenai pelayanan gereja dalam konteks bencana umumnya menyoroti aspek bantuan kemanusiaan, pendampingan pastoral, dan trauma healing (Wiryasaputra, 2019; Lumbantobing, 2021). Kajian yang secara khusus menghubungkan simbol budaya Batak dengan proses pemulihan spiritual dan psikososial pascabencana masih relatif terbatas. Lebih khusus lagi, belum banyak penelitian yang menelaah *Boras Si Pir Ni Tondi* sebagai medium teologis yang menjembatani tradisi lokal dan pelayanan pastoral gereja dalam konteks krisis kemanusiaan. Akibatnya, makna teologis, fungsi pastoral, dan kontribusi simbol budaya tersebut terhadap proses pemulihan korban bencana belum memperoleh elaborasi akademik yang memadai (Silitonga et al., 2025; Sitindaon, 2025).

Berangkat dari kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini berupaya mengkaji praktik pemberian *Boras Si Pir Ni Tondi* yang dilakukan HKBP kepada korban banjir bandang dan tanah longsor tahun 2025 sebagai bentuk sosioteologi yang menghadirkan pemulihan holistik. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan tradisi Batak dalam kerangka inkulturasi liturgis atau pelestarian budaya, penelitian ini memfokuskan perhatian pada fungsi

pastoral dan terapeutik simbol budaya dalam situasi krisis. Dengan demikian, artikel ini berupaya memperlihatkan bagaimana sebuah ritus budaya lokal dapat menjadi sarana penyampaian kasih Allah, solidaritas gerejawi, dan penguatan psikospiritual bagi masyarakat yang sedang mengalami trauma akibat bencana (Bosch, 1991; Lartey, 2003).

Kajian ini berargumen bahwa praktik *Boras Si Pir Ni Tondi* yang dilakukan HKBP kepada korban bencana merupakan bentuk inkarnasi Injil dalam kebudayaan Batak, yang memungkinkan pemulihan tidak hanya berlangsung pada tingkat spiritual, tetapi juga pada tingkat psikologis, sosial, dan kultural (Schreiter, 1998). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan hermeneutika kontekstual. Berbagai sumber teologis, antropologis, dan dokumentasi gerejawi dianalisis untuk memahami relasi antara budaya Batak dan iman Kristen, sekaligus mengeksplorasi bagaimana simbol budaya lokal dapat berfungsi sebagai medium pastoral yang efektif dalam menghadirkan pengharapan, solidaritas, dan pemulihan bagi masyarakat yang sedang menghadapi trauma pascabencana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis sosioteologi kekerabatan, yaitu sebuah kerangka interdisipliner yang membaca praktik ritual keagamaan tidak hanya sebagai ekspresi iman, tetapi sebagai produk dan produsen struktur sosial, khususnya sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Unit analisis utama adalah relasi tripartit (hula-hula, dongan tubu, boru) yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *Boras Si Pir Ni Tondi* bagi korban banjir bandang di Sumatera Utara, Desember 2025. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan pastoral, dan wawancara tidak terstruktur dengan pendeta, penatua, serta penerima ritual dari berbagai marga. Data sekunder mencakup literatur antropologis tentang *Dalihan Na Tolu* (Vergouwen, Situmorang), kajian psikososial bencana (van der Kolk, Hobfoll), serta studi sosioteologi (Bevans, Schreiter). Analisis dilakukan secara tematik-interpretatif dengan tiga lapis: (1) *analisis struktural*—memetakan peran masing-masing komponen *Dalihan Na Tolu* dalam ritual; (2) *analisis fungsional*—mengidentifikasi dampak ritual terhadap kohesi sosial dan kesehatan mental komunitas; dan (3) *analisis sosioteologis*—menemukan titik temu antara fungsi sosial kekerabatan dan makna spiritual yang dihayati oleh penyintas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Boras Si Pir Ni Tondi: Makna Dalam Paham Batak Asli Dan Batak Kristen

Secara etimologis, *Boras Si Pir Ni Tondi* berasal dari tiga kata dalam bahasa Batak Toba: *boras* (beras), *pir* (kuat, keras, teguh), dan *tondi* (roh atau jiwa yang menjadi pusat kehidupan manusia). Frasa ini dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai "beras yang menguatkan roh" atau "beras penguat jiwa" (Hutasoit, Lattu, & Timo, 2020; Silitonga, Situmorang, & Sihotang, 2025). Namun terjemahan literal itu hanyalah pintu masuk ke dalam semesta simbolis yang jauh lebih kompleks.

Dalam kosmologi Batak Toba pra-Kristen, *tondi* dipahami sebagai daya hidup yang meresapi seluruh bagian tubuh manusia, rambut, darah, keringat, bahkan nama seseorang (Vergouwen, 2004). *Tondi* bukan sekadar konsep spiritual abstrak; ia memiliki eksistensi semi-otonom yang dapat meninggalkan tubuh ketika seseorang mengalami ketakutan hebat, sakit, atau guncangan psikis akibat kecelakaan maupun bencana. Kondisi *tondi* yang "tercerai" dari tubuh inilah yang dalam pemahaman Batak menjadi akar dari berbagai gangguan fisik dan mental. Sitindaon (2025) mencatat bahwa ketika *tondi* terganggu atau tercabut, orang tersebut diyakini kehilangan gairah hidup, jatuh sakit, atau mengalami ketidakseimbangan dalam hidupnya.

Kosmologi Batak menempatkan semesta dalam tiga lapisan yang saling berhubungan: banua ginjang (dunia atas, kediaman Debata dan roh kudus), banua tonga (dunia tengah, tempat manusia hidup dan menunaikan tugasnya), dan banua toru (dunia bawah, ranah roh dan kekuatan gaib). Ketiga lapisan ini harus senantiasa berada dalam keseimbangan agar kehidupan berlangsung harmonis. Bencana, sebagaimana banjir bandang, dipersepsi bukan hanya sebagai peristiwa fisik, melainkan sebagai gangguan terhadap harmoni kosmis ini, yang secara langsung memengaruhi kondisi tondi para penyintas (Blareq & Purba, 2024).

Dalam konteks inilah beras memperoleh signifikansinya yang sakral. Orang Batak Toba hidup selama berabad-abad sebagai komunitas persawahan di lembah-lembah sekitar Danau Toba. Bagi mereka, proses pertumbuhan padi, dari benih hingga panen, adalah sebuah perjalanan spiritual yang membutuhkan ritus dan penjagaan. Beras dipandang memiliki tondi sendiri. Ia adalah makanan pokok sekaligus lambang kelangsungan hidup, kesetaraan sosial (karena dimiliki oleh kaya maupun miskin), dan kekuatan yang tidak menyakiti (karena beras yang ditaburkan di atas kepala tidak akan melukai) (Hutasoit et al., 2020). Tiga kualitas inilah yang menjadikan beras dipilih sebagai medium simbol penguat tondi, bukan emas, batu, atau materi keras lainnya.

Salah satu keunikan yang paling menarik dari tradisi Boras Si Pir Ni Tondi dalam konteks HKBP adalah fakta bahwa beras tidak memiliki resonansi liturgis dalam tradisi kekristenan Eropa yang menjadi sumber misi HKBP. Roti gandum dan anggur adalah elemen sentral dalam liturgi ekaristi Barat; beras tidak pernah menjadi simbol berkat dalam teologi biblikal atau tradisi gerejawi arus utama. Namun justru di sinilah kearifan inkulturasi HKBP menemukan relevansinya: ia membiarkan konteks budaya lokal berbicara dalam bahasa simbolisnya sendiri.

Silalahi (2019) dalam kajian ekolinguistiknya mencatat bahwa Boras Si Pir Ni Tondi adalah leksikon flora Batak yang paling kaya kandungan maknanya, ia melampaui fungsinya sebagai item pangan dan memasuki ranah budaya, spiritual, dan sosial secara simultan. Dalam tradisi Mambosuri, upacara tujuh bulan kehamilan, beras diberikan bersama ulos dan makanan adat sebagai simbol berkat dan kekuatan bagi ibu hamil (Silaban & Sibarani, 2021). Dalam ritual Mangalap Tondi, upacara penjemputan roh bagi korban kecelakaan, beras menjadi instrumen untuk "memanggil kembali" tondi yang tercerai dari tubuh (Blareq & Purba, 2024). Dalam adat perkawinan, beras ditaburkan di atas kepala kedua mempelai oleh hula-hula sambil mengucapkan umpasa (berkat puitis) yang menyatukan doa, harapan, dan kehadiran komunitas (Sitio, 2023).

Pola yang konsisten di seluruh konteks ini adalah: beras tidak pernah berdiri sendiri. Ia selalu disertai oleh kata-kata, mulak tondi tu badan (kembalilah roh ke tubuhmu), dao songgot (enyahlah ketakutan), sai pir ma tondim (semoga rohmu teguh), yang mengubah tindakan fisik menjadi peristiwa spiritual (Silitonga et al., 2025; Vergouwen, 2004). Inilah yang dalam liturgi Barat disebut sebagai kesatuan antara materia dan forma: benda simbolis dan ungkapan verbal bersama-sama menciptakan makna sakramental (Sitio, 2023). Maka, meskipun beras tidak hadir dalam liturgi Kristen Barat, dalam konteks Batak ia telah menjadi *carrier of grace*, pembawa berkat, yang secara kultural dan historis tidak tergantikan.

Ketika Injil tiba di tanah Batak pada abad ke-19, ia tidak menemukan ruang kosong budaya. Para misionaris Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) berhadapan dengan sistem kepercayaan Batak yang kuat, termasuk konsep tondi, ritus Mangalap Tondi, dan seluruh jaringan simbolisme padi. Sejumlah ritus dipandang sebagai hambatan terhadap keimanan; yang lain mengalami reinterpretasi. Sitindaon (2025) mencatat bahwa ketegangan ini masih berlanjut hingga kini: beberapa kalangan gereja memandang Boras Si Pir Ni Tondi dengan kecurigaan karena berakar pada sistem kepercayaan pra-Kristen, sementara komunitas Batak yang lain mempraktikkannya sebagai bagian organik dari iman Kristen mereka.

Namun, semakin banyak teolog dan pendeta Batak yang mengambil posisi ketiga: bukan penolakan mentah-mentah, bukan pula penerimaan tanpa refleksi kritis, melainkan inkulturasi yang teologis dan transformatif. Sitindaon (2025) berargumen bahwa Boras Si Pir Ni Tondi dapat dibaca sebagai ekspresi lokal dari kerinduan manusia akan pemulihan dan keutuhan hidup, sebuah kerinduan yang dalam iman Kristen hanya dipenuhi oleh Allah melalui karya Kristus dan pelayanan Roh Kudus. Dalam kerangka ini, beras bukan sumber kuasa magis otonom; ia adalah tanda dan simbol dari kasih Allah yang hadir secara nyata dalam pengalaman budaya seorang Batak yang sedang menanggung trauma.

Landasan Teologis Berkat Dalam Perjanjian Lama

Tradisi Boras Si Pir Ni Tondi memiliki resonansi struktural yang dalam dengan praktik pemberkatan melalui penumpangan tangan (*semikha*) dalam Perjanjian Lama. Penumpangan tangan dalam tradisi Israel bukan sekadar tindakan seremonial; ia adalah mediasi kuasa dan berkat dari satu pihak kepada pihak lain melalui kontak fisik yang disengaja (Waltke & Houston, 2010). Dalam Kejadian 48:14, Yakub menyilangkan tangannya untuk memberkati kedua cucu lelakinya, Efraim dan Manasye, sebuah tindakan yang melampaui protokol budaya namun diakui sebagai gerakan Roh Allah. Dalam Bilangan 6:22-27, Tuhan memerintahkan Harun dan anak-anaknya untuk "meletakkan nama-Ku atas orang Israel" melalui berkat Harun yang diucapkan, suatu kesatuan antara tindakan, firman, dan kehadiran ilahi yang sangat paralel dengan struktur Boras Si Pir Ni Tondi.

Yang perlu dicatat secara khusus adalah dimensi tubuh dalam kedua tradisi ini. Dalam *semikha*, tangan diletakkan di atas kepala penerima berkat, sama persis dengan tempat ditaburkannya beras dalam tradisi Batak (di atas kepala atau ubun-ubun). Kepala dalam antropologi biblika Ibrani adalah simbol identitas, kehendak, dan otoritas seseorang (Wolff, 1974). Menyentuh atau memberi sesuatu di atas kepala seseorang adalah tindakan yang mengklaim atau mengonfirmasi identitas spiritual mereka, bahwa mereka adalah orang yang dikasihi, dilindungi, dan diberkati. Dalam tradisi Batak, ubun-ubun adalah tempat tondi paling rentan dan paling mudah "terlepas" ketika seseorang mengalami guncangan; itulah mengapa justru di sanalah beras penguatan diberikan.

Salah satu aspek yang sering luput dari kajian tentang berkat dalam Perjanjian Lama adalah konteks bencana dan penderitaan kolektif. Alkitab tidak menyajikan berkat sebagai eksklusif milik keadaan-keadaan sukacita; berkat justru seringkali hadir sebagai respons terhadap krisis eksistensial yang paling dalam. Mazmur 46, yang dikenal sebagai Mazmur Martin Luther, dimulai dengan pengakuan iman di tengah turbulensi kosmis: "Sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung-gunung goncang di dalam laut; sekalipun ribut dan bergelora airnya", dan justru di sanalah Allah diakui sebagai "tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan yang sangat terbukti" (Mzm. 46:2-3). Kata Ibrani untuk "kekuatan" di sini adalah *oz*, yang maknanya berdekatan dengan konsep *pir* dalam Batak: keteguhan, kekokohan jiwa di hadapan ancaman eksternal.

Lebih konkret lagi, dalam kisah pemulihan Ayub, yang dalam beberapa tafsiran merupakan narasi tentang penyintas bencana bertubi-tubi, pemulihan (*shub shebut*) Ayub terjadi tepat dalam momen ia mendoakan sahabat-sahabatnya (Ayb. 42:10). Gerak pemulihan bergerak melalui komunitas: Allah memulihkan Ayub ketika Ayub menjadi agen berkat bagi sesamanya. Pola ini, di mana pemulihan individual terjadi dalam dan melalui solidaritas komunal, sangat paralel dengan tindakan HKBP yang menghadirkan pendeta dan penatua sebagai agen berkat bagi para penyintas bencana. Boras Si Pir Ni Tondi yang diberikan oleh hula-hula atau pemimpin rohani kepada yang tertimpa musibah bukan sekadar ungkapan simpati; ia adalah tindakan

liturgis komunal yang meneguhkan: "Kamu tidak sendirian. Roh kamu akan dikuatkan. Allah hadir dalam derita ini."

Yesaya 40-55, kumpulan tulisan yang ditujukan kepada komunitas Israel yang menanggung trauma pembuangan Babel, memberikan paradigma teologis yang kaya. Yesaya 40:1, "Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku," (nakham, nakham) menggunakan kata kerja intensif ganda yang menunjukkan kedalaman dan urgensi pekerjaan pastoral Allah dalam konteks penderitaan kolektif (Brueggemann, 1998). Pernyataan ini diikuti dengan gambaran tentang "jalan di padang gurun" (Yes. 43:19), metafora harapan baru yang diberikan justru di tengah pengalaman dehumanisasi. Tindakan HKBP dalam memberikan Boras Si Pir Ni Tondi kepada korban banjir bandang dapat dibaca sebagai penjelmaan kontekstual dari nakham ini: sebuah tindakan pastoral yang menghibur, meneguhkan, dan membuka jalan harapan bagi mereka yang tondi-nya tercerai akibat bencana.

Konsep shalom dalam Perjanjian Lama menawarkan horison hermeneutis yang paling komprehensif untuk memahami baik berkat penumpangan tangan maupun Boras Si Pir Ni Tondi. Shalom bukan sekadar "damai sejahtera" dalam arti minimalis; ia adalah kondisi keutuhan (wholeness), keseimbangan (balance), dan kebenaran relasional (right-relationship) antara manusia dengan Allah, dengan sesama, dengan alam, dan dengan diri sendiri (Brueggemann, 2001; Von Rad, 1991). Bencana, dalam perspektif ini, adalah kehancuran shalom, sebuah disrupsi menyeluruh dari jaringan kehidupan yang saling menenun.

Apa yang dilakukan Boras Si Pir Ni Tondi, ketika dipahami dalam kerangka ini, adalah upaya ritual untuk merestorasi shalom yang remuk itu. Pengucapan "mulak tondi tu badan", kembalilah roh ke tubuhmu, adalah doa yang menyuarakan kerinduan manusia akan keutuhan kembali. "Dao songgot", enyahlah ketakutan, adalah tindakan spiritual untuk mengusir kekuatan yang mendisintegrasi jiwa. Dan beras yang ditaburkan di atas kepala adalah tanda fisik bahwa berkat, kekuatan yang berasal dari luar diri si penderita, sedang diturunkan ke dalam kehidupannya. Sitindaon (2025) dengan tepat mengaitkan ini dengan 2 Korintus 5:17-18: "Siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru... dan Allah telah memberikan kepada kami pelayanan pendamaian."

HKBP, Gereja Yang Berbudaya, Dan Respons Terhadap Bencana

Identitas "gereja yang berbudaya" yang dikembangkan HKBP bukan sebuah slogan kosong. Ia berakar pada sejarah perjumpaan antara Injil dan budaya Batak yang sejak awal penuh ketegangan dan negosiasi. Para misionaris Nommensen dan rekan-rekannya menyadari bahwa penginjilan yang efektif harus menempatkan dirinya dalam konteks budaya yang ada, itulah mengapa mereka menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Batak Toba dan membangun struktur pelayanan yang menghormati relasi Dalihan Na Tolu (Aritonang, 2009). Namun pemisahan antara budaya Batak yang "diterima" dan yang "ditolak" kerap menjadi garis yang tidak stabil, berpindah mengikuti perubahan teologis dan sosio-politik.

Respons HKBP dalam bencana Desember 2025 merupakan sebuah titik teologis yang signifikan. Dengan memberikan Boras Si Pir Ni Tondi kepada para korban banjir bandang, pimpinan HKBP secara pragmatis dan teologis mengatakan tiga hal sekaligus: pertama, bahwa tubuh dan jiwa penyintas bencana adalah satu keutuhan yang tidak bisa dipisahkan, dan keduanya membutuhkan intervensi pastoral; kedua, bahwa kearifan budaya Batak memiliki sumber daya spiritual yang valid untuk menjawab kebutuhan pemulihan trauma; dan ketiga, bahwa Allah bekerja tidak hanya melalui khotbah dan sakramen dalam pengertian sempit Barat, melainkan juga melalui simbol-simbol budaya yang telah diinkulturasikan ke dalam iman Kristen.

Dalam kerangka eklesiologis, tindakan ini juga menegaskan bahwa gereja adalah komunitas yang melampaui gedung ibadah. Gereja hadir sebagai agen pemulihan dalam situs-

situs bencana, menawarkan bukan hanya bantuan logistik tetapi juga pemulihan spiritual yang menggunakan bahasa yang paling dipahami oleh komunitas yang dilayani. Ini adalah apa yang Lartey (2003) sebut sebagai "pastoral intercultural care", sebuah pendampingan pastoral yang mengakui nilai kearifan lokal sebagai bagian integral dari respons terapeutik.

Penting juga dicatat bahwa dalam konteks bencana, efek psikologis dari tindakan ritual seperti Boras Si Pir Ni Tondi tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Silitonga et al. (2025) melaporkan bahwa para informan yang menerima pemberian boras dalam kondisi traumatik merasakan tondi-nya menjadi tenang dan nyaman, sebuah deskripsi yang dalam terminologi psikologi kontemporer berkaitan dengan penurunan aktivasi respons stres akut (acute stress response) dan peningkatan rasa aman (sense of safety). Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa ritual yang terstruktur, disaksikan komunitas, dan memiliki makna bagi penyintas merupakan komponen penting dalam pemulihan trauma kompleks (van der Kolk, 2014; Kellermann, 2007).

SIMPULAN

Artikel ini telah menunjukkan bahwa tradisi Boras Si Pir Ni Tondi, ketika dipraktikkan oleh pimpinan HKBP dalam konteks bencana banjir bandang Desember 2025, bukan sekadar pelestarian kearifan lokal, melainkan sebuah tindakan teologis yang koheren dan pastorally bermakna. Ia memiliki resonansi struktural yang dalam dengan berkat penumpangan tangan dalam Perjanjian Lama, berbagi horizon teologis dengan konsep shalom yang menyeluruh, dan beroperasi dalam kerangka sosioteologi yang menempatkan kearifan budaya sebagai locus theologicus yang valid.

Paradoks bahwa beras, yang bukan elemen liturgis dalam tradisi kekristenan Barat, justru menjadi simbol berkat yang esensial bagi orang Batak justru menegaskan prinsip inkulturasi yang paling fundamental: Allah berbicara dalam bahasa yang paling dalam dimengerti oleh komunitas yang Ia kasihi. Bagi orang Batak yang tondi-nya tercerai akibat bencana, tidak ada bahasa berkat yang lebih berbicara kepada totalitas kemanusiaan mereka selain genggam beras yang ditaburkan di atas kepala mereka sambil seseorang berkata: "Kembalilah, roh. Kamu dikasihi. Kamu tidak sendirian. Allah hadir."

Identitas HKBP sebagai "gereja yang berbudaya" menemukan ekspresinya yang paling konkret justru dalam momen-momen bencana: ketika kata-kata teologis terasa abstrak dan bantuan material terasa tidak cukup, sebutir beras yang ditaburkan dengan doa dapat menjadi perantara kasih Allah yang menjangkau kedalaman jiwa yang paling tersembunyi. Dalam cara itulah kearifan Batak dan Injil Kristus menemukan persatuan yang otentik: bukan melalui pemaksaan budaya Barat atas konteks lokal, juga bukan melalui pengaburan kebenaran Injil demi relevansi budaya, melainkan melalui inkulturasi yang sabar, reflektif, dan bertanggung jawab.

Ke depan, HKBP dan gereja-gereja kontekstual lainnya perlu mengembangkan panduan pastoral yang lebih sistematis tentang penggunaan Boras Si Pir Ni Tondi dalam respons bencana, termasuk modul pelatihan bagi pendeta dan diakones tentang landasan teologisnya, protokol penerapannya dalam konteks darurat, dan kesinambungannya dengan proses pendampingan pastoral jangka panjang. Dengan demikian, kearifan Batak yang berusia berabad-abad dapat terus menjadi sumber daya pemulihan yang relevan dan bertanggung jawab dalam menghadapi krisis-krisis yang akan terus datang di zaman yang penuh guncangan ini.

REFERENSI

Aritonang, J. S. (2009). Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia. BPK Gunung Mulia.

- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Blareq, Y. K. G., & Purba, M. J. (2024). Filosofi mangalap tondi pada budaya Batak Toba dalam kaitannya dengan model antropologis Stephen Bevans. *Perspektif: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 19(1), 67–81. <https://doi.org/10.69621/jpf.v19i1.213>
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books.
- Brueggemann, W. (1998). *Isaiah 40–66*. Westminster John Knox Press.
- Brueggemann, W. (2001). *The land: Place as gift, promise, and challenge in biblical faith* (2nd ed.). Fortress Press.
- Hutasoit, R., Lattu, I. M., & Timo, E. I. N. (2020). Kekuatan simbolik beras dalam ritus kehidupan masyarakat Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(2), 183–195. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14922>
- Kellermann, N. P. F. (2007). Transmitted Holocaust trauma: Curse or legacy? The Nazi propagated stigmatization of Holocaust survivors and its social consequences. *Israel Journal of Psychiatry and Related Sciences*, 44(2), 123–132.
- Lartey, E. Y. (2003). *In living color: An intercultural approach to pastoral care and counseling* (2nd ed.). Jessica Kingsley Publishers.
- Schreiter, R. J. (1998). *The ministry of reconciliation: Spirituality and strategies*. Orbis Books.
- Silaban, I., & Sibarani, R. (2021). The tradition of Mambosuri Toba Batak traditional ceremony for a pregnant woman with seven months gestational age for women's physical and mental health. *Gaceta Sanitaria*, 35(S2), S558–S560. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.07.033>
- Silalahi, M. (2019). Lexical items in Batak Toba language representing fauna, flora and social environment: Ecolinguistic study. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 1(4), 192–198.
- Silitonga, D. P., Situmorang, S. A., & Sihotang, E. (2025). The meaning of "Boras Sipir Ni Tondi" as a method of trauma healing in the context of Batak Toba culture. *International Journal of Arts and Social Science*, 8(10), 33–39.
- Sitindaon, E. J. (2025). Symbolic and theological meanings of Boras Sipir Ni Tondi: A contextual approach to Christian religious education in the Batak community. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 2(3), 64–76. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.357>
- Sitio, R. F. (2023). Inkulturasi tata perayaan perkawinan Gereja Katolik terhadap kultur Batak Toba dalam penggunaan Boras Si Pir Ni Tondi. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(2), 69–78.
- van der Kolk, B. A. (2014). *The body keeps the score: Brain, mind, and body in the healing of trauma*. Viking.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. Pustaka Azet.
- Von Rad, G. (1991). *Holy war in ancient Israel* (M. J. Dawn, Trans.). Eerdmans.
- Waltke, B. K., & Houston, J. M. (2010). *The Psalms as Christian worship: A historical commentary*. Eerdmans.
- Wiryasaputra, T. S. (2019). *Konseling pastoral di era milenial*. Seven Books dan AKPI.
- Wiryasaputra, T. S. (2023). *Konseling kedukaan kematian mendadak*. PMBR ANDI.
- Wolff, H. W. (1974). *Anthropology of the Old Testament* (M. Kohl, Trans.). Fortress Press.